



Representasi Rumah *Gadang* Pada Karya Lukis Hamzah

Mukhtia Rezfa¹, Suryanti², dan Rica Rian³

*Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No. 35, Kelurahan Guguk Malintang, Padangpanjang, 27128
Provinsi Sumatera Barat, Indonesia
Email: mukhtia rezfa@gmail.com, yantisur688@gmail.com, dan ricarian341@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang representasi rumah *gadang* yang dihadirkan oleh Hamzah dalam lukisannya, ditinjau melalui sudut pandang estetika. Melalui penelitian ini akan menjelaskan bagaimana bentuk representasi yang dihadirkan Hamzah. Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka. Pada penelitian ini akan meninjau karya lukis Hamzah berdasarkan rentang waktu dari tahun 2010-2020, maka ditetapkan delapan buah karya lukis Hamzah yang akan diteliti. Karya lukis Hamzah menggambarkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang telah mengalami perubahan akibat pergantian zaman. Perubahan fisik dari hasil kebudayaan Minangkabau yakni perubahan yang terjadi pada bentuk rumah *gadang*. Visual rumah *gadang* yang ditunjukkan dalam bentuk-bentuk rumah *gadang* yang telah rusak, lapuk, bahkan roboh. Hamzah tidak menekankan bentuk-bentuk rumah *gadang* pada satu tipe saja melainkan penyimbolan rumah *gadang* secara simbolik. Representasi rumah *gadang* pada karya lukis Hamzah dapat dianalisis bahwa terdapat 3 visual tipe rumah *gadang* pada penelitian ini, yaitu tipe rumah *gadang* *gajah maharam*, *lipek pandan* dan *balah bubuang*.

Kata Kunci: representasi, *rumah gadang*, karya lukis.

Abstract

This study discusses the representation of the *rumah gadang* presented by Hamzah in his paintings, viewed from an aesthetic point of view. This research will explain how the form of representation presented by Hamzah. In this study, qualitative methods used include observation, interviews, and literature study. In this study, we will review Hamzah's paintings based on the period from 2010-2020, so eight Hamzah paintings will be studied. Hamzah's paintings illustrate how the social life of the *Minangkabau* community has changed due to the changing times. Physical changes from the results of *Minangkabau* culture are changes that occur in the form of the *rumah gadang*. The visual of the *rumah gadang* is expressed in the forms of the *rumah gadang* that has been damaged, weathered, and even collapsed. Hamzah does not emphasize the forms of *rumah gadang* in one type only but symbolizes the symbolic *rumah gadang*. The representation of *rumah gadang* in Hamzah's painting can be analyzed that there are 3 visual types of *rumah gadang* in this study, namely the type of *rumah gadang Gajah Maharam*, *Lipek Pandan* and *Balah Bubuang*.

Keywords: representations, *rumah gadang*, paintings.

PENDAHULUAN

Rumah *gadang* adalah sebutan dari rumah adat Minangkabau. Rumah *gadang* merupakan wujud dari sebuah kebudayaan Minangkabau. Selain dari wujud kebudayaan, rumah *gadang* juga merupakan identitas dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Rumah *gadang* di Minangkabau bukanlah milik perorangan, melainkan milik suatu kaum, pesukuan. Rumah *gadang* merupakan sosok bangunan yang unik, di mana keunikannya terletak pada atapnya yang

memiliki gonjong. Arsitektur rumah *gadang* dibedakan berdasarkan bentuknya seperti: rumah *gadang* *gajah maharam*, rumah *gadang* *gonjong limo*, rumah *gadang* *serambi papek* dan rumah *gadang* *batingkek*. Dengan filosofisnya yang bagus serta dapat dijadikan simbol bagi masyarakat Minangkabau, merupakan salah satu ketertarikan Hamzah untuk menjadikan rumah *gadang* sebagai tema besar dalam lukisannya.

Lukisan Hamzah yang digarap dengan tema rumah *gadang* didasari dari pengamatannya terhadap kondisi yang ditemuinya seperti rumah *gadang* yang terbenkakai, rumah *gadang* yang hampir roboh, dan ada juga yang masih berdiri megah. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dipindahkan ke media kanvas. Objek rumah *gadang* yang divisualkan Hamzah tampil dengan bentuk yang tidak sempurna dan menggunakan warna cenderung kecoklatan dan karya Hamzah tersebut digarap dengan corak abstrak simbolis.

Mencermati lukisan Hamzah yang mengangkat tema tentang rumah *gadang* sangat menarik untuk diteliti, dalam karya tersebut Hamzah menghadirkan bentuk rumah *gadang* yang sudah tidak utuh lagi atau yang sudah terbenkakai, namun dalam penggarapannya Hamzah mampu menghadirkan bentuk rumah *gadang* tersebut begitu menarik, mulai dari representasi rumah *gadang* yang dihadirkan, garis yang digunakan, warna serta tekstur yang ada dalam karya. Selain itu dengan adanya representasi rumah *gadang* pada karya lukis Hamzah menjadikan karya lukis tersebut menarik untuk dilihat dan diteliti. Melalui penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana bentuk dari representasi rumah *gadang* yang dihadirkan Hamzah dalam karya lukisnya melalui pendekatan estetika seperti: bentuk, garis, warna, dan tekstur. Dengan rumusan masalah Bagaimana representasi rumah *gadang* pada karya lukis Hamzah ditinjau dari sudut pandang estetika.

KAJIAN TEORI

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk membahas karya lukis Hamzah. Teori pertama yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah teori tentang representasi yang di kemukakan oleh Stuart Hall yaitu, secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa. Dengan kata lain representasi merupakan suatu produksi makna dari konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang.

Selanjutnya teori mengenai rumah *gadang* yang di kemukakan oleh (Navis, 1984: 176) dalam buku *Alam Takambang Jadi Guru*, menjelaskan bahwa *Rumah Gadang* (*Gadang*=besar), bukan karena bentuk fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya. *Rumah Gadang* mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran, serta gaya keselarasan dan gaya *luhak*. Untuk mengupas representasi rumah *gadang* yang ada pada karya lukis Hamzah peneliti juga menggunakan teori perubahan wujud dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi,

dan disformasi (Kartika, 2004: 102-103). Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek tersebut atau dengan kata lain stilisasi dapat diartikan sebagai *style* atau pengayaan pada objek tanpa menghilangkan bentuk objek yang sebenarnya. Distorsi adalah penggambaran bentuk atau objek yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara melebih-lebihkan atau menyangatkan wujud tertentu pada objek yang digambarkan. Transformasi adalah perubahan bentuk atau penggabungan dari bentuk-bentuk yang lain menjadi suatu objek baru. Mengenai teori perubahan bentuk juga dimasukkan teori deformasi yang di kemukakan oleh (Susanto, 2011) mengenai perubahan susunan bentuk dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/ besar sehingga kadang-kadang tidak lagu berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Dengan kata lain deformasi merupakan perubahan bentuk yang membongkar susunan struktur yang ada menjadi susunan formasi baru.

Penelitian ini juga menggunakan teori estetika yang mengenai unsur-unsur rupa yang diungkapkan oleh (Kartika, 2004). Pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori mengenai unsur-unsur rupa di antaranya adalah unsur garis, unsur tekstur (rasa permukaan bahan) dan unsur warna.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan terkait pembahasan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif dan tanpa menggunakan pembilang angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2004). Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, metode ini merupakan kegiatan turun langsung ke lapangan dengan menggali informasi dan data tentang objek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah seniman lukis yang bernama Hamzah yang merupakan seorang kurator sekaligus akademisi yang eksis di Sumatera Barat. Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Objek penelitian mencakup karya lukis dari Hamzah dengan batasannya mengenai visual karya lukis Hamzah yang bertemakan rumah *gadang* yang

nantinya dinilai dari sudut pandang estetika. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi kepustakaan, studi dokumen, studi lapangan.

Penelitian ini menggunakan beberapa karya sebagai sampel dalam membahas permasalahan dalam penelitian yang akan diseleksi sesuai kebutuhan, akan tetapi masih dalam ruang lingkup berkesenian Hamzah. Pengambilan sampel ini secara acak berdasarkan rentang waktu dari tahun 2010-2020.

Selanjutnya, dari populasi yang telah tersedia, maka diambil beberapa karya lukis Hamzah sebagai sampel yang akan dibahas mewakili keseluruhannya. Karya yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah delapan buah karya yang mewakili populasi yang ada, dengan mengambil sampel sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamzah merupakan pelukis Sumatera Barat yang lahir di Mangganti pada tanggal 02 November 1970. Jiwa seni Hamzah yang diturunkan dari sang ayah yang merupakan mantan wali nagari yang dikenal ahli dalam menggambar sehingga sang ayah pada masa penjajahan Belanda dipanggil "Raden Saleh" oleh gurunya. Menurut (A.A.M. Djelantik, 1999) bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Secara biologis, keturunan itu ditentukan oleh unsur-unsur genetik, yang disebut gen yang terletak pada kromosom dan masing-masing sel dari tubuh makhluk.

Keberadaan Hamzah di Sumatera Barat mampu mempengaruhi lukisan Hamzah. Faktor sosial dan budaya merupakan pengaruh terbesar terhadap seseorang dan itu juga terbukti pada karya lukis Hamzah. Keadaan sosial dan budaya yang ada di Sumatera Barat yang menjadi daya tarik Hamzah dalam berkarya sehingga telah banyak tema yang diangkat oleh Hamzah seperti alam lingkungan, sosial politik, psikologi pribadi/pengalaman pribadi dan tema kebudayaan yang mengangkat rumah *gadang*. Tema yang diangkat tentang rumah *gadang* dan kehidupan Sosial menjadi fokus dari karya lukis. Mulai dari menggarap tugas akhir S2 pada tahun 2010 sampai sekarang Hamzah telah menggunakan tema tentang rumah *gadang* dan kehidupan sosial.

Gambaran mengenai tatanan kehidupan yang masyarakat yang damai, mapan dan sempurna dengan simbol rumah *gadang* yang megah atau bangunan yang mempunyai nilai sejarah merupakan tatanan kehidupan yang banyak diinginkan oleh masyarakat pada umumnya. Namun, yang menjadi gagasan dalam karya lukis Hamzah tidaklah tatanan kehidupan yang seperti itu namun sebaliknya yang dirasakan oleh Hamzah. Kegelisahan yang dirasakan oleh Hamzah setelah beberapa tahun merantau dan akhirnya kembali ke kampung halaman yaitu mengenai perubahan besar yang terjadi di Minangkabau.

Dengan perkembangan zaman yang begitu cepat membuat perubahan di setiap sendi kehidupan masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Perubahan yang tampak yaitu melihat rumah *gadang* yang telah banyak rusak. Dengan melihat rumah *gadang* yang telah banyak rusak, maka ada perasaan empati yang dirasakan oleh Hamzah, sehingga timbul gagasan ide untuk membuat rumah *gadang* sebagai konsep untuk lukisannya. Jadi Hamzah mengangkat tema rumah *gadang* yakni dengan melihat nilai filosofisnya yang bagus, dari segi estetikanya serta visualnya yang menarik jika di tuangkan dalam sebuah karya. Maka dari kegelisahan itulah Hamzah mengangkat rumah *gadang* sebagai tema pada lukisannya, bahkan dalam keadaan rusak pun rumah *gadang* mempunyai aura yang berbeda, ketika rumah *gadang* rusak maka ada perasaan simpati bagi orang yang melihatnya, karena rumah *gadang* merupakan hasil kebudayaan yang tinggi nilainya bagi masyarakat Minangkabau. Rumah *gadang* yang dibuat Hamzah secara tidak utuh itu menunjukkan adanya yang pertama adanya esensi, yang kedua adanya hal-hal yang sedang dialami yaitu nilai-nilai yang sudah terpatni yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Representasi rumah *gadang* yang divisualkan oleh Hamzah pada lukisannya yaitu rumah yang mengalami kerusakan, seperti representasi rumah *gadang* yang patah, roboh, rapuh, lapuk dan bahkan seperti daun yang berguguran. Walaupun ada rumah *gadang* yang masih utuh dibuat oleh Hamzah pada karyanya, namun itu hanya ada dibuat kecil representasinya, lukisan itu berjudul "*Ada Antara Tumpukan*".



Gambar 1. Ada Antara Tumpukan, 2018, Akrilik pada Kanvas, 200 cm x 190 cm (Mukhtia, 2021)



Gambar 2. Yang Tersirat Tersurat, 2017, Akrilik pada Kanvas, 285 cm x 145 cm (Mukhtia, 2021)

Ada juga rumah *gadang* yang direpresentasikan seperti rumah yang sudah menjadi artefak, karena keberadaannya yang semakin terjepit dan semua itu menggambarkan kepunahan dari sebuah moralitas. Selanjutnya representasi rumah *gadang* yang divisualkan oleh Hamzah pada karyanya yang terbaru di 2020 adalah karya yang berjudul "*Phisical Distancing*".



Gambar 3. *Phisical Distancing*, 2020, Akrilik pada Kanvas, 120 cm x 100 cm (Mukhtia, 2021)

Pada karya terakhir yang ada pada penelitian ini menggambarkan representasi rumah *gadang* yang terpotong-potong pada bagiannya dikarenakan ada makna bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Minangkabau harus mengikuti peraturan

pemerintah demi menjaga kesehatan dan memutus mata rantai penyebaran wabah.

Jika dilihat dari nilai estetika teori estetika yang digunakan adalah mengenai unsur-unsur rupa yang diungkapkan oleh (Kartika, 2004) Pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori mengenai unsur-unsur rupa di antaranya adalah unsur garis, unsur tekstur (rasa permukaan bahan), dan unsur warna. Penggunaan warna pada lukisan Hamzah cenderung pada warna-warna monokrom, warna yang sering dijumpai pada lukisan ini adalah warna kusam seperti warna cokelat muda, cokelat tua, abu-abu, dan warna hitam.

Garis, keberadaan garis pada sebuah karya lukis tidak lagi dipungkiri, karena garis mempunyai peranan penting dalam sebuah karya dan keberadaannya memang dan harus digunakan. Dengan komposisi yang tepat dan sesuai peranan garis akan menghasilkan nilai yang artistik. Begitu juga dengan Hamzah yang selalu menginformasikan garis dalam karyanya. Kombinasi garis tipis dan tebal akan menciptakan sesuatu bentuk dalam karya lukis.

Pada setiap lukisan unsur garis akan selalu ada di dalamnya baik itu pembentukan sebuah objek atau sebagai komposisi objek. Sebagai pembentukan objek dapat terlihat jelas bahwa unsur garis yang ada pada lukisan Hamzah tegas dan luwes serta ekspresif. Sedangkan garis sebagai komposisi objek dapat dilihat dengan pada objek yang ada pada lukisan ini dipenuhi dengan garis-garis. Macam-macam garis yang terdapat pada lukisan Hamzah, ada garis horizontal, vertikal, garis zig-zag maupun garis lengkung.

Tekstur yang ada pada lukisan Hamzah menggunakan tekstur semu dan juga tekstur nyata. Tekstur semu yang terbentuk oleh garis dan juga dari pembentukan warna-warna yang ada pada lukisan. Sedangkan tekstur nyata yang dihadirkan oleh Hamzah pada lukisannya tercipta dari tumpukan tumpukan cat dan goresan-goresan dari sapuan kuas atau alat lukis lainnya. Tekstur dalam setiap karya lukis bisa ada dan bisa tidak, tergantung cita rasa pelukis sendiri yang membuatnya. Wujud dari tekstur juga bermacam-macam bisa halus, kasar, licin, keras dan bahkan lunak dan itu semua kembali lagi pada senimannya.

Tekstur merupakan salah satu elemen pokok yang ada pada lukisan Hamzah. tekstur menjadi kekuatan bagi lukisan dengan guna menghadirkan rasa raba yang kuat pada lukisan. Tekstur pada lukisan Hamzah secara visual mampu menciptakan kesan seolah-olah batu, tembok, dan fosil kayu itu seakan retak dan

pecah-pecah alami sehingga terlihat rasa yang disampaikan lebih berbobot dan mempunyai kedalaman makna. Menurut Hamzah tekstur secara makna merupakan cerminan dari keadaan fenomena kehidupan yang dialami oleh masyarakat Minangkabau. Berikut merupakan salah satu contoh dari lukisan Hamzah yang mempunyai tekstur semu. Sedangkan tekstur nyata terdapat pada lukisan hamzah yang berjudul ‘*Ada Antara Tumpukan*’



Gambar 4. Patah, 2010, Akrilik pada Kanvas, 200 cm x 145 cm (Mukhtia, 2021)

Pada penelitian ini tidak ditemukan Hamzah melakukan penekanan bentuk pada satu bentuk rumah *gadang* saja melainkan hanya mengambil bagian-bagian yang dianggap dapat mewakili rumah *gadang* sebagai simbol. Walaupun Hamzah tidak memfokuskan pada satu bentuk rumah *gadang* namun pada penelitian ini dapat dianalisis menurut teori A.A. Navis. Rumah *gadang* mempunyai nama yang beraneka ragam menurut bentuk, ukuran, serta gaya keselarasan dan gaya *luhak*. Menurut bentuknya rumah *gadang* disebut dengan rumah *gonjong* atau rumah *bagonjong* (rumah bergonjong) karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika dilihat menurut ukurannya, itu tergantung pada jumlah lanjarnya: Rumah yang berlanjar dua disebut *lipek pandan* (lipat pandan) umumnya *lipek pandan* memakai dua *gonjong*. Rumah yang berlanjar tiga disebut *balah bubuang* (belah bubung). Atapnya bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut *gajah maharam* (gajah mengeram). Lazimnya *gajah maharam* memakai *gonjong* enam atau lebih. Menurut gaya keselarasan, rumah *gadang* aliran *Koto Piliang* disebut *sitinjau laut*. Kedua ujung Rumah beranjung, yakni sebuah ruang kecil yang lantainya lebih tinggi. Sedangkan rumah dari aliran *Bodi Caniago* lazimnya disebut rumah *gadang* (Navis, 1984). Dan dapat dianalisis bahwa rumah *gadang* yang digambarkan Hamzah pada lukisannya terdapat beberapa tipe rumah *gadang*, di antaranya yaitu; rumah *gadang* *gajah maharam*, *lipek pandan*, dan *balah bubuang*.

Hamzah melakukan perubahan bentuk terhadap representasi rumah *gadang* pada karya lukisnya. Dapat dianalisis bahwa untuk mengupas representasi rumah *gadang* peneliti menggunakan teori dari Kartika yang menjelaskan bahwa di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi (Kartika, 2004). Serta diikuti oleh pendapat (Susanto, 2011) mengenai perubahan susunan bentuk dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/ besar sehingga kadang-kadang tidak lagu berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sedangkan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk yaitu distorsi, disformasi, deformasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Lukisan Hamzah yang digarap dengan tema rumah *gadang* didasari dari pengamatan langsung terhadap kondisi rumah *gadang* yang ditemuinya seperti, rumah *gadang* yang terbengkalai, rumah *gadang* yang hampir roboh, dan ada juga yang masih berdiri megah. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dipindahkan pada media kanvas. Objek rumah *gadang* yang divisualkan Hamzah tampil dengan bentuk yang tidak sempurna dan menggunakan warna cenderung kecokelatan dan karya Hamzah tersebut digarap dengan corak abstrak simbolis.

Selanjutnya dalam memvisualkan representasi rumah *gadang* Hamzah tidak melakukan detail, melainkan perubahan bentuk seperti: distorsi, deformasi dan juga disformasi. Perubahan bentuk secara distorsi pada karya lukis Hamzah ditemukan di setiap karyanya pada penelitian ini. Perubahan bentuk secara disformasi pada penelitian ini mayoritas ada pada setiap karya lukis Hamzah. Sedangkan perubahan bentuk secara deformasi pada penelitian ini terdapat pada karya lukis Hamzah yang berjudul: *Patah, Dari Rumah Ke Rumah, Berguguran Bersama, tersurat dan tersuruk, Ada Antar Tumpukan, Gurat Rumah Tua, Social Distancing*.

Pada penelitian ini Hamzah kebanyakan mengabaikan perspektif dalam penggarapan karyanya, terlihat dari beberapa karya lukis Hamzah dari segi bentuk rumah *gadang*, Hamzah merepresentasikan rumah *gadang* dengan gaya abstrak simbolis, dengan ketajaman dan ketegasan garis yang diciptakan Hamzah menjadikan lukisan Hamzah berkarakter, warna yang digunakan Hamzah kebanyakan menggunakan warna-warna monokrom, serta tekstur yang dicitakan dari goresan-goresan garis dan pewarnaannya yang ekspresif

membuat lukisan Hamzah menarik untuk dilihat. Tidak hanya itu, tulisan-tulisan serta pesan yang disampaikan Hamzah pada karya menambahkan adanya nilai-nilai estetika. Di dalam lukisan Hamzah, tidak ditemukan penekanan Hamzah mengenai tipe-tipe rumah *gadang* tertentu. Namun dapat dianalisis dari visual representasi rumah *gadang* di karya lukis Hamzah pada penelitian ini dapat ditemukan tipe-tipe rumah *gadang* *gajah maharam*, *lipek pandan* dan *balah bubuang*.

2. Saran

Hamzah merupakan salah satu seniman lukis yang eksis di Sumatera Barat, karya-karya Hamzah menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam lagi. Karyanya yang bertemakan tentang rumah *Gadang* dan kehidupan sosial dapat diteliti oleh pihak lain dalam berbagai sudut pandang dan dalam keilmuan lainnya. Bagi peneliti yang nantinya akan meneliti karya Hamzah bisa meneliti dari sudut pandang keilmuan seperti: segi keilmuan Sejarah, Sosial, Antropologi, Semiotika dan bidang keilmuan lainnya. Tidak hanya dalam segi karya, keeksistensian dan semangat Hamzah dalam berkarya juga dapat diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A.M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=x6AiAAAAMAAJ>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa* (1st ed.). Yogyakarta: DictiArt Lab.